

## Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pembelajaran PAI Berdasarkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS)

Iis Suryatini<sup>1\*</sup>, Rohman Heryana<sup>2</sup>, Mochammad Ramdan Samadi<sup>3</sup>,  
Saepudin<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>STAI Sabili Bandung

Submitted: 20-07-2024

Accepted: 25-08-2024

Published: 31-08-2024

### Abstract

*This study examines the efforts and programmes designed to enhance the pedagogic competence of Islamic Education (PAI) teachers through the integration of Higher Order Thinking Skills (HOTS). The research follows a qualitative descriptive methodology, focusing on literature review as the primary means of data collection. The study systematically explores the significance of continuous professional development, including training, mentoring, and collaborative learning environments, in improving teachers' abilities to foster critical, analytical, and creative thinking among students. Additionally, it analyses the role of technology in supporting pedagogic practices and emphasises the need for schools to adopt policies that promote active learning and critical assessment methods. The findings suggest that by enhancing the pedagogic competence of PAI teachers, students will be better prepared to face the challenges of modern education, leading to improved learning outcomes. This research underscores the urgency of aligning teacher competencies with contemporary educational standards, particularly through the effective integration of HOTS in classroom practices.*

**Keywords:** *Pedagogic Competence, Higher Order Thinking Skills, Islamic Education, Professional Development*

## PENDAHULUAN

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu elemen penting yang harus dimiliki oleh seorang guru, terutama dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Kompetensi ini mencakup kemampuan dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Di Indonesia, masih terdapat sejumlah permasalahan terkait kurangnya kompetensi pedagogik pada guru, yang berdampak signifikan pada kualitas dan hasil belajar peserta didik. Menurut Wiyani (2016), banyak guru yang belum sepenuhnya memahami dan menguasai kompetensi pedagogik sehingga proses pembelajaran yang dilakukan kurang optimal. Hal ini turut diperburuk dengan kurangnya pelatihan dan peningkatan kompetensi bagi guru yang sesuai dengan perkembangan kurikulum dan kebutuhan peserta didik di era digital ini (Wijaya & Murtafiah, 2023). Akibatnya, kualitas pendidikan secara umum mengalami penurunan yang cukup signifikan.

Kurangnya kompetensi pedagogik pada guru tidak hanya mempengaruhi proses pembelajaran, tetapi juga memberikan dampak negatif terhadap motivasi dan minat belajar peserta didik. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Mulyasa (2015) menunjukkan bahwa guru yang tidak memiliki kompetensi pedagogik yang memadai cenderung menerapkan metode pembelajaran yang membosankan dan tidak inovatif. Hal ini menyebabkan peserta didik tidak tertarik dan kurang termotivasi untuk belajar, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya hasil belajar mereka (Susanto, 2016). Ketidakmampuan guru dalam mengintegrasikan berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik juga berkontribusi pada rendahnya pemahaman konsep-konsep dasar dalam PAI (Sutrisno, 2020).

Dampak lain dari kurangnya kompetensi pedagogik adalah lemahnya profesionalisme guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Profesionalisme guru adalah faktor kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif. Namun, banyak guru yang belum mampu menjalankan peran mereka secara profesional akibat keterbatasan kompetensi pedagogik yang dimiliki (Sardiman, 2016). Hal ini terlihat dari masih rendahnya kualitas interaksi antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran (Fahmi & Iskandar, 2020). Interaksi yang kurang efektif ini menyebabkan komunikasi antara guru dan peserta didik tidak berjalan dengan baik, sehingga pesan-pesan yang disampaikan dalam pembelajaran tidak dapat dipahami dengan jelas oleh peserta didik (Arikunto, 2021).

Kurangnya profesionalisme guru juga berdampak pada penurunan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Pendidikan yang berkualitas seharusnya mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang baik. Namun, jika guru tidak memiliki kompetensi pedagogik yang memadai, maka tujuan pendidikan ini sulit untuk dicapai. Sebagaimana diungkapkan oleh Suyatno (2013), guru yang tidak profesional cenderung tidak mampu memberikan bimbingan dan arahan yang tepat kepada peserta didik, sehingga mereka tidak dapat mengembangkan potensi diri secara maksimal. Dampaknya, kualitas lulusan sekolah yang dihasilkan menjadi rendah dan tidak mampu bersaing di dunia kerja (Ibrahim & Mohamed, 2021).

Merosotnya kualitas pendidikan akibat kurangnya profesionalisme guru, terutama dalam kompetensi pedagogik, menjadi salah satu tantangan besar dalam dunia pendidikan di Indonesia. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rosyada (2017), banyak guru yang kurang memiliki kemampuan dalam menyusun rencana

pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan keterampilan guru dalam mengimplementasikan pendekatan-pendekatan pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan perkembangan zaman (Musthafa & Meliani, 2021). Kegagalan guru dalam memahami kebutuhan belajar peserta didik ini menyebabkan proses pembelajaran menjadi tidak efektif dan tujuan pembelajaran tidak tercapai secara optimal.

Kualitas hasil belajar peserta didik juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola kelas dan mengaplikasikan strategi pembelajaran yang tepat. Kompetensi pedagogik yang rendah menyebabkan guru kurang mampu mengelola kelas dengan baik, sehingga suasana kelas menjadi tidak kondusif untuk belajar. Menurut Arikunto (2021), pengelolaan kelas yang buruk akan menyebabkan gangguan dalam proses pembelajaran, seperti rendahnya disiplin dan perhatian peserta didik. Akibatnya, peserta didik sulit untuk mencapai prestasi belajar yang optimal dan hal ini berdampak pada rendahnya mutu pendidikan.

Kurangnya kompetensi pedagogik dan profesionalisme guru memiliki dampak yang luas terhadap kualitas pendidikan di Indonesia. Mengatasi permasalahan ini membutuhkan upaya serius dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan para guru itu sendiri. Pengembangan kompetensi pedagogik melalui pelatihan yang berkelanjutan, serta peningkatan profesionalisme guru, menjadi kunci untuk memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia (Yamin, 2018). Dengan adanya upaya peningkatan kompetensi dan profesionalisme ini, diharapkan guru dapat lebih mampu menghadapi tantangan dalam dunia pendidikan dan meningkatkan hasil belajar peserta didik.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis dan mendeskripsikan data yang berasal dari beragam sumber pustaka, seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen terkait dengan topik penelitian. (Sugiyono, 2013). Pengumpulan data dilakukan melalui telaah literatur yang mendalam dan sistematis, bertujuan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kompetensi pedagogik guru PAI berbasis HOTS (Moleong, 2004). Data yang telah dihimpun kemudian diteliti secara deskriptif dengan cara mengidentifikasi, menginterpretasi, dan mensintesis informasi dari berbagai sumber untuk menghasilkan kesimpulan yang valid dan relevan dengan fokus penelitian. Melalui metode ini, penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya peningkatan kompetensi pedagogik guru dalam mendukung proses pembelajaran yang efektif dan optimal.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Peningkatan kompetensi pedagogik guru dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) merupakan kebutuhan mendesak di era pendidikan modern. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengintegrasikan pelatihan HOTS secara berkelanjutan dalam program pengembangan profesional guru. Pelatihan ini bertujuan untuk membekali guru dengan metode pembelajaran yang mampu merangsang kemampuan analitis, kritis, dan kreatif peserta didik (Yamin, 2018). Manfaat utama dari pelatihan ini adalah guru dapat lebih efektif dalam merancang strategi pembelajaran yang menantang dan relevan dengan kebutuhan peserta didik (Mulyasa, 2015).

Pelatihan semacam ini penting untuk memperbarui pengetahuan guru tentang perkembangan terbaru dalam teori pendidikan dan metodologi pengajaran (Wiyani, 2016).

Selain pelatihan, sekolah dapat menerapkan program *Mentoring* antara guru senior dan junior. Dalam program ini, guru senior yang lebih berpengalaman dapat berbagi pengetahuan dan praktik terbaik dalam mengimplementasikan HOTS di kelas (Suprihatiningrum, 2013). Melalui program ini, guru junior dapat belajar langsung dari pengalaman praktis guru senior dalam mengelola pembelajaran berbasis HOTS (Arikunto, 2021). *Mentoring* juga memfasilitasi kolaborasi antarguru, yang dapat memperkaya wawasan dan keterampilan mereka dalam menerapkan HOTS (Musfah, 2012). Program ini tidak hanya meningkatkan kompetensi pedagogik, tetapi juga memperkuat kultur profesionalisme di kalangan guru.

Sekolah juga perlu mengadakan lokakarya kurikulum yang khusus difokuskan pada pengembangan perangkat pembelajaran berbasis HOTS. Lokakarya ini bertujuan untuk melibatkan guru dalam proses desain kurikulum yang lebih responsif terhadap tantangan dan kebutuhan masa kini (Fadhli, 2020). Dengan terlibat dalam lokakarya ini, guru akan memperoleh keterampilan dalam merancang rencana pembelajaran yang memadai untuk mengasah kemampuan berpikir kritis peserta didik. Lokakarya juga memungkinkan guru untuk berbagi pengalaman dan mengembangkan materi pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan standar HOTS (Uno, 2023). Manfaat dari program ini adalah menciptakan materi ajar yang lebih menantang dan sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik.

Untuk mendorong implementasi HOTS, sekolah juga dapat mengadopsi kebijakan evaluasi berbasis proyek (*project-based assessment*). Kebijakan ini mendorong guru PAI untuk mengevaluasi kemampuan peserta didik melalui tugas-tugas yang membutuhkan

analisis mendalam, pemecahan masalah, dan kreasi (Dimiyati & Mudjiono, 2013). Evaluasi semacam ini memungkinkan peserta didik untuk menerapkan konsep yang telah dipelajari dalam konteks yang nyata, sehingga meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka (Zamroni, 2020). Di sisi lain, guru juga dapat mengevaluasi sejauh mana efektivitas strategi pembelajaran mereka dalam mengembangkan HOTS di kalangan peserta didik. Evaluasi berbasis proyek ini secara langsung berkontribusi pada peningkatan kompetensi pedagogik guru dalam menyusun dan mengevaluasi proses pembelajaran.

Program pengembangan kompetensi pedagogik berbasis teknologi juga sangat penting. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat membantu guru PAI mengembangkan dan menerapkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik. Misalnya, guru dapat menggunakan aplikasi pembelajaran digital yang dirancang khusus untuk mendukung HOTS, seperti platform e-learning yang menyediakan fitur evaluasi kritis dan analitis (Yasykur, 2022). Program ini juga memberikan manfaat dalam memudahkan guru mengakses sumber-sumber belajar yang lebih variatif dan inovatif. Pengintegrasian teknologi dalam pembelajaran akan memperkuat kemampuan guru dalam mengelola kelas dan memberikan materi ajar yang mendukung pengembangan HOTS.

Kebijakan sekolah untuk mengadakan kelompok diskusi terfokus (*Focus Group Discussion*) secara rutin juga bisa menjadi salah satu upaya yang efektif. Dalam diskusi ini, guru PAI dapat saling berbagi pengalaman dan strategi dalam menerapkan HOTS di kelas. Diskusi kelompok memungkinkan guru untuk mengeksplorasi tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran dan menemukan solusi bersama untuk mengatasinya (Ismail. Dkk, 2021). Manfaat dari kebijakan ini adalah terciptanya lingkungan yang mendukung

kolaborasi dan inovasi di antara guru, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Diskusi ini juga menjadi sarana untuk mengintegrasikan masukan dari berbagai pihak dalam memperkaya proses pembelajaran berbasis HOTS.

Program lain yang dapat dilakukan adalah pemberdayaan komunitas belajar guru, di mana guru PAI dapat terlibat dalam kelompok belajar yang berfokus pada peningkatan HOTS. Komunitas belajar ini dapat menjadi wadah bagi guru untuk mengembangkan keterampilan pedagogik mereka secara mandiri dan berkesinambungan. Dalam komunitas ini, guru dapat bertukar pikiran tentang teknik-teknik pengajaran terbaru yang mendukung HOTS dan saling memberikan umpan balik (Mulyadi, 2011). Manfaat dari komunitas belajar ini adalah terciptanya lingkungan belajar yang dinamis dan responsif terhadap perubahan, yang akan membantu guru dalam menghadapi tantangan-tantangan baru dalam pendidikan.

## **SIMPULAN**

Kompetensi pedagogik guru PAI yang berbasis pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Kompetensi ini tidak hanya melibatkan kemampuan mengelola kelas dan menyampaikan materi ajar, tetapi juga mencakup kemampuan untuk merancang strategi pembelajaran yang mampu merangsang pemikiran kritis, analitis, dan kreatif pada peserta didik. Urgensi peningkatan kompetensi pedagogik guru PAI semakin nyata mengingat tantangan pendidikan di era modern yang membutuhkan adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan tuntutan berpikir yang lebih kompleks. Dengan integrasi kompetensi yang kuat, guru mampu memfasilitasi proses belajar yang tidak hanya fokus pada pemahaman



materi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi pedagogik guru PAI berbasis HOTS merupakan langkah strategis untuk mencapai hasil belajar siswa yang maksimal, yang mencerminkan kemampuan berpikir yang lebih mendalam dan aplikatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2021). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 3*. Bumi aksara.
- Fadhli, M. (2020). Implementasi Manajemen Strategik Dalam Lembaga Pendidikan. *Continuous Education: Journal of Science and Research*, 1(1), 11-23.
- Fahmi, F., & Iskandar, W. (2020). Tipologi Kepemimpinan Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Di Madrasah. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(1), 1-10.
- Ibrahim, H. H., & Mohamed, S. (2021). Kompetensi guru-guru bukan opsyen dalam pengajaran dan pembelajaran pendidikan prasekolah. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 3(2), 377-385.
- Ismail, A. N., Tifliya, F. M., Khoiriyah, M., Tamwif, I., & Abitolkha, A. M. (2021). Transformasi manajemen pembelajaran dalam meningkatkan mutu lembaga pendidikan dasar Islam. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 11(2), 156-170.
- Mulyadi, A. (2011). Kontribusi kompetensi pedagogik dan iklim organisasi terhadap kinerja guru. *Turats*, 7(2), 49-61.
- Mulyasa, E. (2015). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musfah, J. (2012). *Peningkatan kompetensi guru: Melalui pelatihan dan sumber belajar teori dan praktik*. Kencana.

- Musthafa, I., & Meliani, F. (2021). Penerapan Metode Pembelajaran Islam Klasik Al-Zarnuji Di Era Revolusi Industri 4.0. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(7), 664-667.
- Moleong, L. J., & Edisi, P. R. R. B. (2004). Metodologi penelitian. *Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya*, 3(01).
- Rosyada, D. (2017). *Madrasah dan profesionalisme guru dalam arus dinamika pendidikan Islam di era otonomi daerah*. Kencana.
- Sardiman, A. M. (2019). *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Suprihatiningrum, J. (2013). *Guru profesional: pedoman kinerja, kualifikasi & kompetensi guru*. Ar-Ruzz Media.
- Susanto, A. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Kencana.
- Sutrisno, S. (2020). Penyatuan Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembelajaran IPS Sejarah. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 1(3), 306-325.
- Suyatno, S. (2013). Sekolah Islam Terpadu; Filsafat, Ideologi, dan Tren Baru Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 355-377.
- Uno, H. B. (2023). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Wijaya, T., & Murtafiah, N. H. (2023). Implementasi Manajemen Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Era Digital. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, 2(2), 47-52.
- Wiyani, N. A. (2016). *Kompetisi dan Strategi Pengembangan Lembaga PAUD Islam Berdaya Saing di TK Islam Al-Irsyad*

- Banyumas. *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 53-74.
- Yamin, M. (2018). Penerapan strategi pembelajaran active knowledge sharing untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi dan hasil belajar IPA siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Batukliang Tahun Pelajaran 2017/2018. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 2(3).
- Yasykur, L. (2022). Implikasi Pembelajaran Daring (Online Learning) pada Pembelajaran PAI. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 8(2), 1-11.
- Zamroni, M. A. (2020). *Kepemimpinan Partisipatif (Shared Leadership) Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MI NU Imaduddin Hadiwarno Tahun 2019* (Doctoral dissertation, IAIN KUDUS).